BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Cinta di antara manusia dapat teijadi antara siapa saja. Antara orang tua dengan anak, antara anak dengan anak, antara karyawan dengan pimpinannya, antara sesama karyawan, antara mahasiswa dengan dosen, antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara dosen dengan dosen dan lain-lain. Setiap manusia membutuhkan cinta, karena pada kenyataannya kita dilahirkan dengan kebutuhan akan cinta kasih.'Cinta selalu melibatkan dua orang yaitu orang yang mencintai dan yang dicintai. Misalnya seorang anak kecil membutuhkan cinta dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Secara umum cinta dimengerti sebagai perasaan senang yang kental terhadap lawan jenis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “cinta berarti suka sekali, sayang benar, kasih sekali, terpikat, ingin sekali, rindu”.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2) Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa dalam pengertian cinta ada unsur suka, sayang, mengasihi, rindu dan sebagainya. Dengan demikian penggunaan kata cinta selalu berhubungan dengan waktu, kapan orang menggunakannya atau mengalaminya.

Orang seringkali mengibaratkan cinta itu seperti angin yang tidak bisa dilihat dan disentuh tapi hanya dapat dirasakan. Seperti yang disampaikan oleh Widarso bahwa cinta adalah sumber inspirasi yang tak pernah kering dan selalu ditimba oleh penyair, penggubah lagu juga novelis. [[3]](#footnote-3) Istilah cinta seringkali menarik di kalangan anak muda khususnya. Karena merekalah yang paling sering membicarakan tentang cinta, walaupun kata cinta tidak hanya untuk anak muda saja tetapi untuk semua orang.

Karena pengertian akan cinta masih terlalu sempit, cintapun terkadang diwarnai oleh egoisme. Lebih lanjut Widarso mengatakan kecemburuan dianggap lumrah dan dianggap sebagai tanda cinta, lebih gawat lagi sentuhan badaniah (misalnya ciuman) dianggap sama dengan cinta itu sendiri.[[4]](#footnote-4) Ada beragam jenis cinta berdasarkan tujuan dan subjek cinta. Pertama cinta Agape yaitu cinta tanpa pamrih yang berasal dari Tuhan kepada manusia tanpa mengharapkan imbalan. Kedua cinta Storge yaitu cinta karena hubungan darah atau keluarga. Ketiga Philia lebih pada persahabatan dan yang keempat cinta Eros yang lebih pada hubungan khusus antara lawan jenis (laki-laki dan perempuan).[[5]](#footnote-5)

Berhubung bahwa cinta itu cakupannnya sangat luas, maka yang akan dikaji lebih lanjut dalam skripsi ini adalah cinta yang dalam kategori eros yang kemudian dibahas dalam koridor berpacaran.

Ketika seseorang berhubungan dengan lawan jenisnya yang dikenal dengan istilah pacaran, maka muncul pertanyaan “untuk apa kita pacaran”? Pertanyaan ini pasti mendapat jawaban yang banyak. Karena setiap orang akan menjawab sesuai dengan kepentingannya dan tergantung dari sudut pandang dan tujuan orang itu berpacaran. Jika yang berpacaran sudah mengarah kepada pernikahan maka dia akan menjawab bahwa pacaran untuk menetapkan pasangan (suami atau istri). [[6]](#footnote-6) Lanjut tidaknya hubungan pacaran ditentukan oleh aspek bahwa kalau “sesuai” hubungan pacaran dilanjutkan dan dibina sampai jenjang pernikahan, tetapi kalau “tidak sesuai” sebaiknya hubungan pacaran dihentikan. Orang yang berada dalam proses berpacaran tentu mengatakan bahwa hubungan mereka dilandasi oleh cinta. Pertanyaannya adalah cinta yang bagaimana yang melandasi hubungan mereka? Apakah cinta yang dilandasi oleh kasih ataukah cinta yang dilandasi oleh hawa nafsu.

Jika seseorang sudah memahami dan mengerti tujuan dari berpacaran itu maka berpacaran merupakan suatu tahap yang melampaui tahap persahabatan antara seorang pria dan wanita, sebagai persiapan untuk memasuki tahap pernikahan.[[7]](#footnote-7) Pernyataan ini terdengar begitu serius, namun banyak orang yang tidak mengerti keseriusan berpacaran dan hanya mengira kalau berpacaran itu hanya untuk bersenang-senang saja. Mereka tidak menyadari bahwa hubungan berpacaran merupakan dasar dari sebuah pernikahan. Berpacaran melibatkan seluruh kehidupan seseorang artinya ada ikatan jiwa yang sangat kuat, sehingga jangan heran kalau setiap kegagalan dalam berpacaran akan menimbulkan dampak pada hidup seseorang. Jika pacaran adalah sesuatu yang serius, itu tidaklah cukup. Maka kita juga sebagai orang kristen harus menyadari bahwa setiap hidup kita adalah untuk Tuhan dan tujuan hidup kita untuk memuliakan Tuhan termasuk dalam hal mencari pasangan hidup.

Ada yang berpendapat bahwa di dalam berpacaran itu melibatkan unsur

o

seks. Artinya, ada keinginan di antara mereka yang berpacaran untuk saling mengekspresikan cinta mereka misalnya dengan bergandengan tangan, berpelukan, berciuman dan sebagainya Apakah pendapat tersebut sesuai dengan iman Kristen? Bagaimana seharusnya sikap pemuda Kristen terhadap ideologi itu? Bagaimana sebenarnya seks pada waktu pacaran? Bolehkah seks dalam masa berpacaran diekspresikan kepada sang pacar? Jika boleh, sejauh mana ekspresi itu boleh dilakukan? Jika tidak, mengapa? Demikian setumpuk pertanyaan yang mengganggu penulis, khususnya jika dihubungkan dengan ayat Alkitab yang menyangkut kekudusan diri seperti yang dikatakan dalam 1 Petrus 1:16, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus. Ayat ini menasihatkan supaya kita menguduskan tubuh dari kenajisan karena Allah memerintahkan agar kita senantiasa menjaga tubuh kita untuk tetap kudus. Manusia sering berpikir bahwa tubuhnya adalah miliknya sendiri sehingga dengan sesuka hati memperlakukan

\* Op.cit, him. 170.

tubuh, yang sesungguhnya tubuh itu adalah milik Tuhan. 1 Korintus 6:19-20 dengan jelas mengatakan, “atau tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milikmu sendiri. Karena kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu“. Di samping tubuh fisik, Tuhan menciptakan dalam tubuh sebuah jiwa untuk mengenal-Nya dan berhubungan di dalam kasih dengan Dia, kasih yang suci.

Salah satu hal yang sering dirisaukan orang dewasa dalam masyarakat adalah menyangkut masa pacaran anak-anak muda. Mereka kuatir jangan-jangan anak-anaknya “salah arah”. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada dari mahasiswa teologi, khususnya mahasiswa STAKN yang “gugur” di tengah jalan karena terjadi “kecelakaan” (hamil atau menghamili). Hal ini pasti membuat masyarakat sekitar bertanya- tanya tentang keteladan mahasiswa STAKN khususnya dalam hal berpacaran. Padahal secara ideal mereka (mahasiswa teologi) dituntut menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat dan anggota jemaat Tuhan. Sehingga, jika ada perilaku yang menyimpang yang dilakukan akan memunculkan sebuah kritikan dari masyarakat “kok mahasiswa teologi seperti itu?”. Memang, tidak semua mahasiswa STAKN yang berpacaran melakukan penyimpangan, tetapi kritikan dari masyarakat yang mengatasnamakan Mahasiswa STAKN seakan-akan menyamaratakan semua mahasiswa STAKN. Jika kerisauan masyarakat sekitar benar-benar terjadi, maka hal itu akan memengaruhi kredibilitas mahasiswa teologi, khususnya mahasiswa STAKN. Kerisauan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti apakah pandangan masyarakat terhadap cara berpacaran mahasiswa STAKN selama ini benar seperti itu. Karena itu penulis ingin mengkaji bagaimana sebenarnya pemahaman mahasiswa STAKN tentang esensi berpacaran dan bagaimana pemahaman mereka mempengaruhi perilaku mereka dalam berpacaran? Apakah benar cara berpacaran mereka bertentangan dengan ajaran Kristen? Jika kerisauan itu benar-benar terjadi bagaimana mungkin mahasiswa STAKN menjadi teladan dalam masyarakat.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang hendak dikaji yaitu bagaimana sebenarnya pengaruh pemahaman esensi berpacaran terhadap perilaku berpacaran di kalangan mahasiswa STAKN Toraja Angkatan 2008.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dari masalah ini adalah ingin mengetahui sejauhmana pengaruh pemahaman esensi berpacaran di kalangan mahasiswa STAKN Toraja Angkatan 2008 memengaruhi perilaku mereka dalam berpacaran.

1. Signifikasi

1. Signifikansi Praktis

* Bagi pemuda

Menjadi masukan kepada para pembaca khususnya para pemuda dalam menjalin hubungan berpacaran untuk memahami makna atau tujuan yang sebenarnya dari berpacaran.

* Bagi orang tua dan jemaat

Kepada orang tua dibukakan bahwa betapa pentingnya pendampingan mereka kepada anak-anaknya yang dalam masa berpacaran. Kepada jemaat menyadarkan bahwa pemuda-pemudi yang mereka layani adakalanya cara berpacarannya tidak benar karena itu dibutuhkan pembinaan bagi mereka tentang cara berpacaran secara kristiani.

* Mahasiswa STAKN

Membuka dan menambah wawasan mahasiswa Sekolah Tinggi agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja tentang berpacaran secara kristiani.

* Bagi Dosen

Menjadi masukan bagi dosen untuk melihat dan menindak lanjuti cara berpacaran mahasiswa STAKN Toraja.

2. Signifikansi Akademik  
• Bagi STAKN

Menjadi bahan untuk semua mata kulia yang berhubungan dengan pemuda khususnya mata kulia Etika, PAK Remaja dan PAK Dewasa.

1. Hipotesis
2. HO : Pemahaman Mahasiswa STAKN Toraja Angkatan 2008 mengenai esensi berpacaran memengaruhi perilaku berpacaran.
3. H1 : Pemahaman Mahasiswa STAKN Toraja Angkatan 2008 mengenai esensi berpacaran kurang memengaruhi perilaku berpacaran.
4. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan skripsi ini, maka dibutuhkan metode penelitian yang tepat. Metode yang akan digunakan dalam penulisan ini yakni metode penelitian lapangan (field research) yang terdiri dari angket dan pengamatan serta penelitian kepustakaan (library research).

G. Sistematika Penulisan

|  |  |
| --- | --- |
| BABI | Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika penulisan. |
| BABII | Pada bab ini berisi landasan teori yang akan membahas mengenai arti dan tujuan berpacaran, Pandangan Alkitab tentang Pacaran, kekudusan seks yang terdiri dari pandangan Alkitab tentang seks, penyalahgunaan atas kesucian seks, akibat hubungan seks sebelum menikah. |
| BAB III | Bab ini berisi metodologi penelitian yang akan menguraikan, gambaran umum tempat penelitian, metode penelitian, sampel, populasi, variabel dan defenisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. |
| BAB IV | Pembahasan dan Analisis hasil penelitian |
| BAB V | Penutup. |

1. Scott Kirby, Berkencan (Bandung: Lembaga Literatur Babtis, 1989), him. 49. [↑](#footnote-ref-1)
2. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), him. 214-215. [↑](#footnote-ref-2)
3. Wishnubroto Widarso, Cinta Selayang Pandang (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm.7. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid, hlm.7. [↑](#footnote-ref-4)
5. Bdk, Suluh Siswa kelas X(Jakarta: Gunung Mulia, 2009), him. 145. [↑](#footnote-ref-5)
6. Tim Penyusun Diktat STT Intim, Kumpulan Renungan dan Pembinaan (Makassar, 2006), him. 169. [↑](#footnote-ref-6)
7. <http://Remaia>. Suaramerdeka. Com diakses 6 Mei 2010 [↑](#footnote-ref-7)